

**Sambutan Pengukuhan Guru Besar
Prof. Dr. Salim Said
7 Mei 2005**

Assalamu'alaikum wr wb.

Yth Bpk Wakil Ketua MPR, Bpk AM Fatwa
Yth Bapak Sekjen Departemen Pertahanan, Bpk Mayor Jenderal Safri Syamsuddi
Yang terhormat ketua BPH UMM Bpk. Prof. A. Malik Fadjar
Yth Bapak Mayor Jenderal Muchdi PR, selaku anggota BPH UMM
Yth. Bapak Dr. Salim Said beserta Ibu
Dan hadirin sekalian yang terhormat

Alhamdulillah. Pada hari ini, warga civitas akademika Universitas Muhammadiyah Malang mendapat anugerah yang tak ternilai harganya. Karena salah satu staf pengajarnya, yaitu Bapak Dr. Salim Said, telah berhasil mencapai jenjang kepangkatan tertinggi dibidang akademik yaitu guru besar. Seandainya tentara, beliau sekarang telah mencapai pangkat jenderal. Tentu untuk bisa mencapai pada tangga guru besar ini tidak dengan mudah. Umumnya yang dihadapi oleh para dosen hal yang sangat sulit untuk dipenuhi adalah angka kredit yang berhubungan dengan karya ilmiah, bukan hal-hal yang berhubungan dengan syarat-syarat administratif yang lain. Sedang Pak Salim Said justru sebaliknya. Dalam hal karya ilmiah, tidak diragukan reputasinya. Sosok beliau sebagai seorang ilmuwan politik, khususnya dibidang politik militer sangat diakui. Jumlahnya karyanyapun pun sudah melebihi prasyarat untuk menjadi guru besar. Tapi bagaimanapun tata tertib birokrasi toh harus dipenuhi juga. Tapi alhamdulillah akhirnya dengan segala kesabaran dan keuletan, semua persoalan administratif tersebut bisa dilalui beliau dengan baik.

Dengan telah dicapainya jabatan guru besar oleh Bapak Salim Said, kami berharap beliau akan lebih intens mensodakohkan waktu, tenaga, dan ilmunya untuk alma mater Universitas Muhammadiyah Malang. Seandainya secara fisik tidak mungkin selalu hadir karena domisili dan kesibukan beliau di Jakarta, paling tidak pikiran dan hatinya. Dan terutama untuk memberi bimbingan, pembinaan, dan mencarikan peluang untuk pengembangan diri bagi dosen-dosen UMM khususnya dosen pada fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik yang mulai tahun ini insyaallah akan membuka program studi baru yaitu hubungan internasional.

Hadirin sekalian yang berbahagia.

Pada kesempatan yang sangat penting izinkan saya mengutarakan sedikit uneg-uneg atau gagasan. Katakanlah gagasan ini masih mentah. Yang perlu di masak lebih lanjut. Yaitu pentingnya mengintensifkan keterlibatan perguruan tinggi dalam pembangunan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa mendatang melalui *Joint Research and Development*.

Hadirin sekalian yang kami hormati.

Bapak Marsekal Chappy Hakim, tatkala masih menjabat KSAU, di depan DPR pada tanggal 6 Pebruari 2005, menyampaikan keluhan betapa minimnya alat utama pertahanan udara negara Republik Indonesia. Beberapa kolom wilayah udara Indonesia yang besar ini pengaturannya di bawah kontrol negara tetangga, yaitu Singapura. Dari 200 pesawat tempur, 30-40 persen saja yang bisa mengudara, karena minimnya anggaran dan akibat embargo; TNI AU hanya punya 16 radar. 11 buah yang berfungsi, itupun hanya bisa operasi 12 jam perhari. Sehingga belum mungkin melakukanantisipasi terhadap pesawat asing yang melintas. Pelanggaran

banyak terjadi tetapi tidak terdeteksi, seandainya terdeteksi pun tidak mungkin mengejar apalagi melakukan *dogfight* atau duel udara.

Hal tersebut hanya sekedar contoh. Sebab masalah minim dan udzurnya alat utama sistem persenjataan bukan hanya diderita oleh TNI AU. Nasib serupa juga dialami oleh TNI AD dan TNI AL.

Kalau kita cermati, disamping keterbatasan anggaran, masalah yang lebih mendasar adalah fondasi sistem persenjataan kita memang rapuh. Artinya kita belum sungguh-sungguh membangun tradisi persenjataan yang kuat, percaya diri dan mandiri. Akibatnya, sekali-sekali tampak perkasa, tapi menjadi rapuh begitu kena embargo. Karena senjata itu tidak lebih hanya senjata pinjaman, bahkan penggunaannya pun dibatasi. Apa yang terjadi saat ini bukan pertama kalinya. Pada akhir lima puluhan hingga awal enam puluhan angkatan bersenjata kita pernah perkasa dengan pinjaman persenjataan dari Uni Soviet dan negara Blok Timur yang lain. Tapi langung runtuh seiring dengan renggangnya hubungan Indonesia dengan negara-negara blok Timur akibat peristiwa G-30S/PKI, dan rezim pemerintahan yang baru berpaling ke blok yang berlawanan. Namun agaknya kita belum mau belajar dari pengalaman tahun enam puluhan tersebut, hingga kejadian serupa terulang pada akhir tahun tujuh puluhan dan berlarut hingga sekarang ini.

Hadirin sekalian,

Menurut saya kini saatnya belajar sungguh-sungguh dari pengalaman pahit itu. Kini perlu ada upaya-upaya kreatif untuk meletakkan dasar-dasar pertahanan khususnya dibidang persenjataan yang mandiri., tidak tergantung dengan negara lain. Harus disadari, begitu kita menjadi pengguna senjata produksi suatu negara itu sama dengan kita menyerahkan leher kita kepada negara pembuat senjata itu. Karena tidak ada ceritanya, seorang guru silat yang memberikan seluruh jurusnya termasuk jurus pamungkas kepada orang lain.

Persoalan ini menjadi sangat mendesak, apalagi tampaknya untuk saat ini hal itu belum akan menjadi fokus perhatian. Sebagaimana dikemukakan Menteri Pertahanan, Bapak Yuwono Sudarsono bahwa dalam lima tahun ke depan, pemerintah Indonesia belum menfokuskan diri pada masalah Alutsista (Alat Utama Sistem Persenjataan). Tapi pada upaya lebih meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme prajurit berpangkat rendah.

Hadirin sekalian yang berbahagia.

Doktrin pertahanan mengalami perubahan yang dinamis, cepat dari waktu ke waktu. Tidak perlu menunggu lama-lama seperti jarak antara digunakannya serbuk mesiu sampai digunakannya Tank dan pesawat terbang dalam medan peertempuran. Faktor ubahan yang paling diterminan adalah terpaan teknologi yang datang dari berbagai penjuru merasuk kedalam seni perang. Tapi kalau ditelusuri lebih jauh, bukan teknologi itu sendiri sebetulnya yang paling diterminan melainkan kegiatan Research & Development (R&D) yang membuahkan teknologi itu..

Jadi negara manapun yang ingin membangun fondasi militernya harus memulainya dari membangun tradisi riset dan pengembangan doktrin, pengetahuan militer dan persenjataan yang terus menerus dan intensif.

Hadirin sekalian,

Menyadari betapa pentingnya kegiatan R & D ini, pemerintah Russia menyisihkan 33 persen anggaran pertahannya untuk riset dan pengembangan. Pada tahun

anggaran 2005 ini jumlahnya mencapai 187 milyar rubbel atau 6,7 milyar dollar AS. Padahal Penghasilan ekspor senjata Rusia tahun 2004 yang lalu hanya mencapai 5,6 – 5,7 milyar dolar AS. (Jane's Defence Weekly, 12 Januari 2005)

Hadirin sekalian,

Saya rasa tidak ada kata terlambat untuk memulai sesuatu yang memang harus dilakukan. Dan untuk membangun tradisi riset dan pengembangan tersebut diperlukan keterlibatan perguruan tinggi. Baik perguruan tinggi pemerintah maupun swasta Langkah seperti itulah yang ditempuh oleh negara-negara yang industri persenjataannya sudah berkembang dengan baik, baik itu negara besar seperti Amerika Serikat, maupun negara kecil seperti Israel.

Memang secara embrional, Indonesia sebetulnya sudah memiliki pusat-pusat industri strategis yang bisa dikembangkan menjadi industri persenjataan. Misalnya PT Pindad, PT PAL, PT DI. Namun di samping kemudian terbengkelai, juga belum berhasil masuk ke dalam jaringan industri persenjataan internasional yang untuk saat ini sepertinya menjadi suatu keharusan. Industri-industri pemula tampaknya harus numpang hidup pada industri besar yang menguasai pangsa pasar dan satu sama lain saling bersaing.

Misalnya, untuk pesawat tempur, Lockheed Martin, Amerika Serikat membangun aliansi dengan beberapa negara, termasuk dengan tetangga kita Australia dalam *Join Strike Fighter (JSF)* yang dalam tahun 2005-2010, Australia akan memperoleh pesawat *Stealth Fighter* dari program JSF ini. Sementara itu empat negara Eropa membentuk aliansi memproduksi pesawat *Eurofighter* yaitu Tayphoon. RRC dengan Rusia juga tidak mau ketinggalan membangun aliansi untuk memproduksi Sukhoi 27 interceptor, dan Sukhoi 30 multirole.

Untuk meningkatkan daya saing, beberapa negara menjadikan swastanisasi dan merger sebagai pilihan. Israel telah dan sedang melakukan hal itu. Akhir tahun lalu tiga raksasa industri militer swasta Israel melakukan merger yaitu: Elbit Systems, Tadiran Communications (TadCom) dan Elistra Electronics Industries. Elbits adalah industri militer terbesar di Israel yang mengungguli perusahaan milik pemerintah yaitu Israel Aircraft Industries (IAI). Elbit kini sedang berancang-ancang untuk ekspansi. Sementara itu pemerintah Israel akan segera menswastakan dua industri militernya yaitu di samping IAI juga Israel Military Industries (IMI). (*JDW*, 12 Januari 2005).

Hadirin yang berbahagia. Dengan diperolehnya jabatan guru besar oleh Bapak Salim Said, kami sebetulnya punya angan-angan jika mungkin di Malang ini didirikan sebuah pusat studi pertahanan yang cukup representatif dan terurus dengan baik. Yang menurut hemat saya, hingga kini belum ada lembaga Think Tank ataupun perguruan tinggi yang serius dan fokus di bidang ini,. Sepertihalnya Rand Corporation di Santa Monica, atau War College (National Defence University) di Maryland. Secara geografis Malang ini sebetulnya sangat mendukung. Di samping sebagai kota perguruan tinggi Malang adalah daerah garnizon. Baik Angkatan Darat, laut maupun Udara memiliki base di sini. Komando Tempur, Komando kewilayahan, dan Pusat Pendidikan dan Latihan semua ada di Malang ini. Bahkan juga ada pusat industri militer.

Mudah-mudahan gagasan mentah ini bakal tersambut.